

**SIKAP PETANI TERHADAP PENERAPAN TEKNOLOGI BUDIDAYA KEDELAI LAHAN PASANG SURUT
(di Kelurahan Simpang Kecamatan Berbak Kabupaten Tanjung Jabung Timur)**

Sakti Andreas Simanjuntak¹⁾, Wahab Talib²⁾ dan Emy Kernalis²⁾

¹⁾Alumni Program Studi Agribisnis fakultas Pertanian Universitas Jambi

²⁾Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi

Email: merdekahati@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang sikap petani terhadap penerapan teknologi budidaya kedelai di lahan pasang surut dengan tujuan mengetahui sikap petani terhadap penerapan teknologi budidaya kedelai di lahan pasang surut dan mengetahui hubungan sikap petani terhadap penerapan teknologi budidaya kedelai di lahan pasang surut. Tinggi rendahnya usahatani kedelai ini dipengaruhi oleh sikap petani itu sendiri yang didalamnya terdiri dari afektif, kognitif dan konatif. Komponen kognitif berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap, komponen afektif menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap dan komponen konatif menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan sikap yang dihadapinya. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 29 April sampai 29 Mei 2013 di Kelurahan Simpang Kecamatan Berbak Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Pengumpulan data pada penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Untuk memperoleh data yang lebih mendalam dilakukan wawancara dengan bantuan kuisioner dengan pemberian score pada setiap pertanyaan. Penelitian ini menghasilkan data bahwa sikap petani yang terdiri dari aspek kognitif, afektif dan konatif terhadap penerapan teknologi budidaya kedelai di lahan pasang surut tergolong tinggi dengan kesimpulan bahwa konsep sikap dan penerapan teknologi di daerah penelitian terlaksana dengan baik.

Kata kunci: Sikap petani, Penerapan teknologi, petani Kedelai

ABSTRAK

This research examines the attitudes of farmers towards adoption of soybean cultivation technology in tidal land with the purpose of the attitude of farmers towards adoption of soybean cultivation technology in tidal land and determine the relationship of attitude farmers on the application of technology of soybean cultivation in tidal land . High and low success in soybean farming is influenced by the attitude of the farmers themselves which involves a series of affective, cognitive and conative . The cognitive component contains a person's belief about what is true or what is right for the attitude object, the affective component of subjective emotional issues concerning one's attitude toward an object and conative component shows how the behavior or conduct tendency in a person associated with the attitude that it faces . The research was conducted on April 29 until May 29 2013 in Urban District of Berbak, Tanjung Simpang Jabung Regency. Data collection in this study consisted of primary data and secondary data. To obtain a more in-depth data interviews were conducted with the help of a questionnaire by giving a score to each question. Research has yielded data that the attitude of farmers that consists of cognitive, affective and conative the application of technologies in soybean cultivation in the tidal area is high with the conclusion that the concept of attitude and application of technology in the areas of research carried out well.

Keywords : Attitudes of farmers , technology application , soybean farmers

PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan negara agraris, dimana sebagian besar tanahnya merupakan lahan pertanian dan masyarakatnya menggantungkan hidup pada sektor pertanian. Sektor pertanian mempunyai peranan sangat penting dalam pembangunan perekonomian di Indonesia karena pertanian merupakan salah satu tumpuan dalam pembangunan nasional.

Pembangunan pertanian merupakan bagian integral dari pembangunan nasional dengan tujuan meningkatkan perekonomian negara, tenaga kerja, bahan baku industri serta meningkatkan pendapatan masyarakat. Peranan sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi nasional sangat penting karena sebagian besar masyarakat di Indonesia menggantungkan hidupnya pada sektor tersebut. Sektor pertanian sampai saat ini memegang peranan penting di Indonesia, hal ini terbukti karena selain mampu menyediakan lapangan pekerjaan, sektor pertanian juga merupakan penyumbang devisa melalui ekspor.

Dalam kehidupan masyarakat Indonesia, sub-sektor pertanian tanaman pangan memiliki posisi yang strategis, salah satu komponen tanaman pangan tersebut adalah kedelai. Kedelai merupakan komoditas pangan yang penting karena komoditas ini merupakan salah satu kebutuhan pangan, yang juga mendukung agroindustri dan menghemat devisa serta mengurangi ketergantungan terhadap bahan pangan impor. Beberapa faktor yang menyebabkan meningkatnya kebutuhan kedelai adalah konsumsi yang terus meningkat mengikuti pertumbuhan jumlah penduduk, meningkatnya kesadaran masyarakat akan kecukupan gizi, dan berkembangnya berbagai industri yang menggunakan bahan baku kedelai

Kedelai merupakan komoditas pertanian yang sangat dibutuhkan baik sebagai bahan makanan manusia, pakan ternak, bahan baku industri maupun bahan penyegar. Bahkan dalam tatanan perdagangan pasar Internasional, kedelai merupakan ekspor minyak nabati, pakan ternak dan lain-lain di berbagai negara di dunia.

Permintaan kedelai akan terus meningkat sejalan dengan pertumbuhan jumlah penduduk, membaiknya pendapatan perkapita, meningkatnya kesadaran masyarakat akan kecukupan gizi dan berkembangnya berbagai industri pakan ternak kedelai juga memiliki peran sangat penting dalam pola konsumsi bahan pangan di berbagai negara di dunia sebagai sumber protein nabati.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani kedelai memiliki peranan strategis dengan argumen sebagai berikut: (1) menyangkut hajat hidup sebagian besar rumah tangga petani perdesaan (2) menyerap tenaga kerja secara ekstensif dari tingkat petani produsen, pelaku tataniaga, pengusaha industri pengolahan hasil makanan dan industri pakan ternak; (3) mampu mendayagunakan potensi lahan di daerah lahan sawah dan lahan kering; dan (4) merupakan bahan baku bagi menu penduduk, seperti tahu, tempe, kecap dan susu kedelai.

Program pengembangan agribisnis kedelai ditujukan untuk meningkatkan produksi kedelai dan pendapatan masyarakat petaninya yang dalam pelaksanaannya melalui peningkatan penguasaan teknologi usahatani yang didukung dengan memperbaiki dan mencukupi ketersediaan sarana dan prasarana produksi dalam pengembangan teknologi budidaya. Oleh sebab itu, dukungan partisipasi petani menjadi faktor yang sangat penting dalam penerapan teknologi budidaya kedelai yang dikelola petani dalam peningkatan produksi.

Syahyuti (2007) mengemukakan bahwa partisipasi diperlukan untuk menjamin keberlanjutan pembangunan. Secara sederhana mengemukakan bahwa partisipasi dapat diartikan sebagai upaya ikut ambil bagian dan saling berbagai dalam melakukan tindakan social untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu, kemampuan dan kemauan petani mengadopsi teknologi budidaya yang dianjurkan merupakan syarat bagi tercapainya pengembangan di suatu daerah. Tindakan petani untuk berpartisipasi tidak lepas dari kemampuan diri dan hal ini berkaitan dengan situasi lingkungan serta keadaan yang melekat pada dirinya. Besar kecilnya konsekuensi ini tergantung dari tingkat

kepercayaan individu petani itu sendiri dalam menentukan pernyataan keputusan yang diambil (Soekartawi,2005).

Provinsi Jambi memiliki lahan pertanian yang potensial dan masih menjadi tumpuan hidup bagi masyarakatnya didominasi oleh dua subsektor yaitu tanaman pangan dan perkebunan, dimana keduanya terus berkembang dengan pesat. Pada subsektor tanaman pangan salah satu yang diusahakan di provinsi Jambi adalah kedelai. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi tahun 2011, luas lahan kedelai yang diusahakan oleh petani di provinsi Jambi sebanyak 4563 ha dengan produktivitas 12.42 kwintal/ha. Untuk lebih jelasnya mengenai luas panen, produksi dan produktivitas kedelai per kabupaten dalam Provinsi Jambi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1 : Luas Panen, produksi dan produktivitas Kedelai di Provinsi Jambi Tahun 2011

Kabupaten	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (kw/ha)
Kerinci	40	53	13,59
Merangin	431	575	13,35
Sarolangun	71	92	12,90
Batanghari	322	298	9,06
Muaro Jambi	160	182	11,39
Tanjung Jabung Timur	802	1.075	13,41
Tanjung Jabung Barat	1.428	1.786	12,51
Tebo	580	760	13,11
Bungo	727	851	11,71
Kota Jambi	-	-	-
Sungai Penuh	2	2	11,25
Jumlah	4.563	5.668	12,42

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan 2011

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa Kabupaten Tanjung Timur pada tahun 2011 memiliki areal lahan usahatani kedelai seluas 802 Ha, dengan produksi sebanyak 1.075 Ton,

Berdasarkan data yang diperoleh dari Balai Penyuluhan, pertanian, perikanan, dan kehutanan Provinsi Jambi tahun 2010, Kecamatan Berbak merupakan salah satu kecamatan yang memiliki luas panen tertinggi dalam mengusahakan kedelai yakni seluas panen 729 ha dengan produksi sebesar 1.100 ton. Sedangkan luas lahan terendah adalah di Kecamatan Mendahara dan Nipah Panjang, yang mana kedua kecamatan ini hanya memiliki luas panen seluas 1 ha.

Kelurahan Simpang di Kecamatan Berbak merupakan salah satu sentra produksi Kedelai di Kabupaten Tanjung Jabung Timur dengan luas lahan yang tinggi dan hasil produksi kedelai yang tinggi dibandingkan dengan kelurahan lain. Hal ini berperan penting dalam meningkatkan taraf kesejahteraan petani kedelai. Untuk meningkatkan produktivitas petani kedelai tersebut diperlukan dukungan dari semua pihak baik pemerintah, swasta serta masyarakat dan petani itu sendiri, karena dengan meningkatnya hasil produksi akan beriringan dengan peningkatan pendapatan petani kedelai yang diikuti dengan meningkatnya pendapatan keluarga petani. Tinggi rendahnya usahatani kedelai ini dapat dipengaruhi oleh sikap petani itu sendiri yang didalamnya terdiri dari afektif, kognitif dan konatif. Komponen kognitif berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap, komponen afektif menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap dan komponen konatif menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan sikap yang dihadapinya.

Menurut Azwar (2009) sikap terbentuk karena adanya interaksi social yang dialami oleh individu. Dalam interaksi sosialnya individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap

berbagai objek yang dihadapinya, selain itu sikap juga berpengaruh besar dalam pembentuk karakter seseorang, dengan pembentukan sikap yang baik maka petani akan mampu dan mau dalam mengadopsi teknologi apa saja yang berkaitan dengan upaya peningkatan produksi dalam membudidayakan tanaman pertaniannya

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sikap petani terhadap penerapan teknologi budidaya kedelai di lahan pasang surut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Simpang Kecamatan Berbak Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Pemilihan lokasi ini sebagai tempat penelitian dengan pertimbangan bahwa Kelurahan ini merupakan pengembang usahatani kedelai. Petani yang menjadi objek penelitian adalah petani yang berusahatani melalui pembudidayaan kedelai pada lahan pasang surut. Ruang lingkup penelitian ini yaitu untuk melihat dan menganalisis sikap petani kedelai terhadap teknologi budidaya kedelai di lahan pasang surut di Kelurahan Simpang Kecamatan Berbak Kabupaten Tanjung Jabung Timur.. Penelitian ini akan dilaksanakan pada tanggal sampai tanggal 29 April sampai 29 Mei 2013.

Data yang dikumpulkan adalah data yang didapat dari wawancara langsung dengan petani responden yang disertai pengisian daftar pertanyaan atau kuisisioner, disamping observasi. Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini dianalisis deskriptif dengan menggunakan tabulasi frekuensi dan persentase (%) bertujuan untuk mengetahui sikap petani, untuk mengetahui penerapan teknologi budidaya kedelai juga digunakan tabulasi frekuensi dan persentase (%) sedangkan untuk mengetahui hubungan sikap petani terhadap penerapan teknologi budidaya kedelai dilakukan uji Chi-Square (Siegel,1997) dengan table kontingensi 2x2

Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (1) Data sosial petani meliputi nama, umur, pendidikan terakhir, jumlah anggota keluarga, luas lahan, asal kelompok tani, alamat, pengalaman (2) Data-data penerapan teknologi budidaya kedelai di lahan pasang surut yang mempengaruhi pelaksanaan usahatani kedelai dan (3) Data-data lain yang dapat mendukung dan diperlukan dalam penelitian ini

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ahmadi (1991) berpendapat bahwa sikap melibatkan 3 (tiga) komponen yang saling berhubungan yaitu (a) Komponenkognitif : berupa pengetahuan, kepercayaan atau pikiran yang didasarkan pada informasi, yang berhubungan dengan objek, (b) Komponen afektif : menunjukkan pada dimensi emosional dari sikap, yaitu emosi yang berhubungan dengan objek dan (c) Komponen konatif : melibatkan salah satu predisposisi untuk bertindak terhadap objek. Komponen ini berhubungan dengan kecenderungan untuk bertindak.

Aspek Kognitif

Notoadmojo(2003) Kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap. Komponen kognitif berupa pengetahuan kepercayaan atau pikiran yang didasarkan pada informasi yang berhubungan dengan objek.Kognitif disini dapat diartikan bahwa pengetahuan petani sampel terhadap teknologi baru yaitu teknologi budidaya tanaman kedelai di lahan pasang surut.petani dapat dan memahami bagaimana cara melaksanakan kegiatan budidaya kedelai di lahan pasang surut. Untuk mengetahui frekuensi sikap petani berdasarkan aspek kognitif dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi dan Persentase Sikap Kognitif Petani Sampel Di Daerah Penelitian Tahun 2013

Aspek Kognitif (Sikap)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
31-93 (Rendah)	15	45.4 %
94-155 (Tinggi)	18	54.6 %
Jumlah	33	100 %

Menurut tabel 1 dapat di hasilkan bahwa sikap petani dari aspek kognitif tergolong tinggi diperoleh petani sampel (94 - 155) yaitu 18 orang atau 54.6 persen, sedangkan petani sampel yang tergolong rendah (31 – 93) yaitu 15 orang atau 45.4 persen. Dapat dikatakan bahwa sikap petani dilihat dari aspek kognitif di daerah penelitian tergolong tinggi untuk petani sampel .

Aspek Afektif

Salah satu komponen sikap yang lain yaitu afektif. Komponen afektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional. Komponen ini menunjukkan pada dimensi emosional dari sikap yaitu emosi yang berhubungan dengan objek. Komponen afektif disini dapat diartikan perasaan yang menyangkut aspek emosional terhadap teknologi-teknologi budidaya kedelai di lahan pasang surut oleh petani sampel. Sikap petani sampel yang menyenangkan, menerima maupun menolak teknologi inovasi baru. Untuk mengetahui frekuensi sikap petani di daerah penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 2 Distribusi Frekuensi dan Persentase Sikap Afektif Petani Sampel Di Daerah Penelitian Tahun 2013

Aspek Afektif (Sikap)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
19 – 57 (Rendah)	13	39.3 %
58 – 95 (Tinggi)	20	60.6 %
Jumlah	33	100 %

Menurut tabel 2 dapat di hasilkan bahwa sikap petani dari aspek afektif tergolong tinggi diperoleh petani sampel (58 - 95) yaitu 20 orang atau 60.6 persen, sedangkan petani sampel yang tergolong rendah (19 – 57) yaitu 13 orang atau 39.3 persen. Dapat dikatakan bahwa sikap petani dilihat dari aspek afektif di daerah penelitian tergolong tinggi untuk petani sampel

Aspek Konatif

Aspek konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki seseorang. Komponen konatif melibatkan salah satu kecenderungan untuk bertindak terhadap objek dan berhubungan dengan perdesposisi untuk bertindak. Komponen konatif disini dapat diartikan tindakan petani setelah mendapatkan informasi dan penegathuan menegtahui teknologi baru mengenai budidaya kedelai pada lahan pasang surut. Sikap petani berdasarkan aspek konatif didaerah penelitian dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 3. Distribusi Frekuensi dan Persentase Sikap Konatif Petani Sampel Di Daerah Penelitian Tahun 2013

Aspek Konatif (Sikap)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
21 - 63 (Rendah)	11	33.3 %
64 - 105 (Tinggi)	22	66.7 %
Jumlah	33	100

Dari tabel 3 menunjukkan bahwa sikap petani dari aspek konatif diperoleh petani sampel yang tergolong tinggi (64 – 105) sebanyak 22 sampel atau 66.6 % sedangkan petani sampel yang tergolong rendah (21 – 63) sebanyak 11 petani sampel. Dapat dikatakan bahwa sikap petani yang dilihat dari aspek konatif di daerah penelitian memiliki kategori tinggi untuk petani sampel di daerah penelitian.

Hubungan faktor kognitif terhadap penerapan teknologi budidaya kedelai

Gerungan (2004) menambahkan sikap merupakan suatu kecenderungan untuk mendekat atau menghindari, positif, atau negative terhadap berbagai keadaan social, apakah itu intuisi, pribadi, situasi, ide, konsep dan sebagainya. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tidak semua petani sampel di daerah penelitian memiliki pengetahuan yang tinggi tentang berusaha tani kedelai di lahan pasang surut. Hasil data tersebut dapat dilihat hubungan antara sikap kognitif petani dengan sikap petani terhadap penerapan teknologi budidaya kedelai di lahan pasang surut pada tabel berikut

Tabel 4. Hubungan Sikap Kognitif Terhadap Penerapan Teknologi Budidaya Kedelai di Lahan Pasang Surut di Kelurahan Simpang

Sikap Kognitif	Penerapan Teknologi		Jumlah
	Tinggi	Rendah	
Tinggi	13	5	18
Rendah	5	10	15
Jumlah	18	15	33

Tabel 4 menunjukkan bahwa sikap petani terhadap penerapan teknologi budidaya kedelai di daerah penelitian tinggi dengan pengkategorian pengetahuan tinggi sebanyak 13 orang ,sikap petani terhadap penerapan teknologi budidaya kedelai rendah dengan kategori pengetahuan tinggi sebanyak 5 orang sedangkan sikap petani terhadap penerapan teknologi di daerah penelitian tergolong tinggi dengan kategori pengetahuan rendah sebanyak 5 orang sikap petani di daerah penelitian rendah dengan kategori pengetahuan rendah sebanyak 10 orang.

Hasil analisis uji statistik non parametrik menggunakan uji χ^2 diperoleh bahwa $\chi^2 = 4.99 > \chi^2_{\text{tab}} (\alpha = 5\% \text{ db} = 1) = 3.84$. Hal ini berarti terima H_1 (tolak H_0) artinya perbedaan pengetahuan petani menyebabkan adanya perbedaan sikap petani terhadap penerapan petani dalam teknologi budidaya usaha tani kedelai. dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh yang nyata pengetahuan petani terhadap penerapan teknologi petani dalam usaha budidaya kedelai di lahan pasang surut. Dapat disimpulkan terdapat kecenderungan semakin tinggi pengetahuan petani maka semakin tinggi pula sikap petani terhadap penerapan teknologi di daerah penelitian dengan koefisien kontingensi $C_{\text{hit}} = 0.361$ dan $C_{\text{max}} 0,707$ yang artinya sikap kognitif petani mempengaruhi penerapan teknologi budi daya tanaman kedelai sebesar 36,1 %, sedangkan besarnya derajat hubungan perbedaan pengetahuan petani dengan sikap petani terhadap penerapan teknologi budidaya kedelai adalah $r = 0,51$ dan dapat dikategorikan hubungan yang kuat (berada diantara 0,353-0,707) selanjutnya nilai T_{hit} adalah 3,03 yang menunjukkan bahwa adanya hubungan yang nyata antara sikap kognitif petani dengan penerapan teknologi budi daya usaha tani tanaman kedelai.

Hubungan Sikap Afektif Petani Dengan Penerapan Teknologi Budidaya Kedelai di Lahan Pasang Surut di Daerah Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dapat dihasilkan bahwa tidak semua petani sampel di daerah penelitian memiliki sikap afektif atau kemauan yang tinggi dalam penerapan budidaya kedelai di

daerah penelitian. Hasil data tersebut dapat dilihat pada hubungan antara sikap afektif petani terhadap penerapan teknologi budidaya kedelai yang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5 Hubungan Sikap Afektif Petani Terhadap Penerapan Teknologi Budidaya Kedelai di Daerah Pasang Surut di Kelurahan Simpang

Sikap Afektif	Penerapan Teknologi		Jumlah
	Tinggi	Rendah	
Tinggi	14	6	20
Rendah	4	9	13
Jumlah	18	15	33

Tabel 5 menunjukkan sikap afektif petani kategori tinggi terhadap penerapan teknologi di daerah penelitian berkategori tinggi sebesar 14 orang atau 42,42 %, sikap afektif petani kategori rendah terhadap penerapan teknologi rendah dengan kategori penerapan teknologi rendah sebanyak 9 orang atau 27,3 %, sedangkan sikap afektif berkategori tinggi dengan kategori penerapan rendah sebanyak 6 orang atau 18,19 % . sikap afektif petani kategori rendah dengan kategori penerapan teknologi tinggi sebesar 4 orang atau 12,12 %.

Berdasarkan uji statistik (*Uji Chi-Square*) didapatkan nilai x^2_{hitung} adalah 4,891 dan x^2_{tabel} adalah 3,84, jika $x^2_{hitung} > x^2_{tabel}$ keputusannya adalah H_0 tolak dan H_1 terima. Nilai $C_{hitung} = 0,36$ dan C_{max} adalah 0,707, yang artinya derajat perbedaan sikap petani dalam hal ini sikap afektif terhadap penerapan petani sebesar 36%, sedangkan besarnya derajat hubungan perbedaan sikap petani afektif petani dengan penerapan teknologi adalah $r = 0,508$, hal ini berarti derajat hubungan antara perbedaan sikap afektif petani dengan penerapan teknologi budi daya tanaman kedelai di daerah penelitian mempunyai hubungan yang kuat. Selanjutnya nilai t_{hit} adalah 3,28, karena $t_{hit} = 3,28 > t_{tabel} (\alpha/2 = 5\% \text{ db} = 31)$ 1.70 maka tolak H_0 dan terima H_1 . Ini menunjukkan terdapat hubungan yang sangat nyata antara sikap afektif petani dengan penerapan teknologi budidaya kedelai di daerah pasang surut di daerah penelitian

Tabel 6 Hubungan Sikap Konatif Petani Sampel Terhadap Penerapan Teknologi Budidaya Kedelai di Daerah Pasang Surut di Kelurahan Simpang

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tidak semua petani sampel di daerah penelitian mau menerapkan teknologi teknologi baru tentang berusaha tani kedelai. Hal ini dapat dilihat pada tabel hubungan antara sikap konatif petani atau kemauan petani terhadap penerapan teknologi di daerah penelitian di bawah ini.

Komponen Konatif	Penerapan Tehnologi		Jumlah
	Tinggi	Rendah	
Tinggi	16	6	22
Rendah	2	9	11
Jumlah	18	15	33

Tabel diatas menunjukkan sikap konatif petani berkategori tinggi terhadap penerapan teknologi di daerah penelitian berkategori tinggi sebesar 16 orang atau 48,48%, sikap konatif petani berkategori tinggi terhadap penerapan teknologi rendah sebanyak 6 orang atau 18,18 %, sedangkan sikap konatif petani berkategori rendah terhadap penerapan teknologi kategori tinggi sebanyak 2

orang atau 6.06 % . sikap konatif petani kategori rendah terhadap kategori penerapan teknologi rendah sebesar 9 orang atau 27,24 %.

Berdasarkan uji statistik (*Uji Chi-Square*) didapatkan nilai x^2_{hitung} adalah 8.8 dan x^2_{tabel} adalah 3,84, jika $x^2_{hitung} > x^2_{tabel}$ keputusannya adalah H_0 tolak dan H_1 terima. Nilai $C_{hitung} = 0,46$ dan C_{max} adalah 0,707, yang artinya derajat perbedaan sikap petani dalam hal ini sikap konatif terhadap penerapan petani sebesar 46 %, sedangkan besarnya derajat hubungan perbedaan sikap petani konatif petani dengan penerapan teknologi adalah $r = 0,651$, hal ini berarti derajat hubungan antara perbedaan sikap konatif petani dengan penerapan teknologi budidaya tanaman kedelai di daerah penelitian mempunyai hubungan yang kuat. Selanjutnya nilai T_{hit} adalah 4.78 karena $t_{hit} = 4.78 > t_{tabel} (\alpha/2 = 5\% \text{ db} = 31) = 1.70$ maka tolak H_0 dan terima H_1 , ini menunjukkan terdapat hubungan yang sangat nyata antara sikap konatif petani dengan penerapan teknologi budidaya kedelai di daerah pasang surut di daerah penelitian. Dapat disimpulkan terdapat kecenderungan semakin tinggi sikap konatif petani maka akan semakin tinggi pula sikap petani terhadap penerapan teknologi budidaya tanaman kedelai di daerah penelitian.

KESIMPULAN

Sikap petani di daerah penelitian dari segi kognitif yaitu 54.6 %, kemudian dari segi afektif sebesar 60.6 % dan segi konatif yaitu 66.7 % kemudian untuk Konsep penerapan teknologi budidaya tanaman kedelai di daerah penelitian sudah terlaksana dengan baik yang ditunjukkan oleh data penerapan teknologi yaitu 57.5 % yang termasuk dalam kategori tinggi kemudian Hubungan Sikap petani terhadap penerapan teknologi budidaya kedelai di daerah penelitian dari aspek Kognitif tergolong tinggi yaitu 36.1 % dengan derajat hubungan $r = 0.51$ dikategorikan hubungan kuat dan memiliki hubungan nyata sebesar 3.03, kemudian dari segi afektif tergolong tinggi sebesar 35.9 % dengan derajat hubungan $r = 0.508$ dikategorikan hubungan kuat dan memiliki hubungan nyata 3.28 dan segi konatif tergolong tinggi yaitu 46 % dengan derajat hubungan $r = 0.651$ dikategorikan hubungan kuat dan memiliki hubungan nyata 4.78.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pujian – pujian syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa karena lah saya dapat menyelesaikan pembuatan jurnal ini. Terimakasih Kepada Bapak Ir. Wahab Thalib selaku pembimbing pertama saya dan Ibu Ir. Emy Kernalis Ms selaku pembimbing kedua yang telah banyak membantu dalam pembuatan Jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, Drs. 1991. *PSIKOLOGI SOSIAL* Rineka Cipta, Jakarta.
- Azwar, Saefuddin. 2009. *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2010. *Jambi Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik, Provinsi Jambi.
- _____. 2010. *Kabupaten Tanjung Jabung Timur Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik, Kabupaten Tanjung Jabung Timur.
- _____. 2011. *Kecamatan Berbak Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik, Kabupaten Tanjung Jabung Timur.
- Gerungan, W.A. 2004. *Psikologi Sosial*, Edisi Ketiga. PT. Refika Aditama. Bandung
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Syahyuti. 2007. *Memodernkan Petani Indonesia*. PT Bina Rena Pariwara, Jakarta.
- Soekartawi. 2002. *Analisis Usahatani*. UI- Press. Jakarta